

Pengaruh Konsumsi terhadap Inflasi di Indonesia

Daniel Ebenezer Silaban

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: danielsilaban17@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengamati: (1) Pengaruh inflasi, pendapatan disposibel suku bunga dan konsumsi pada periode sebelumnya terhadap inflasi di Indonesia. (2) Kemudian pengaruh konsumsi, tingkat bunga dan tingkat pertukaran dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia. Jenis Penelitian ini deskriptif asosiatif. Tipe data yang digunakan adalah data dokumentasi atau data sekunder. Data berupa periode waktu pada triwulan pertama tahun 2000 hingga triwulan keempat tahun 2010. Penelitian ini menghasilkan bahwa inflasi, pendapatan sekali pakai, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya telah berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Dengan cara tersebut, jika terjadi penurunan inflasi, pendapatan yang dibelanjakan dan dikonsumsi sebelumnya telah meningkatkan konsumsi di Indonesia. Sebaliknya jika terjadi peningkatan konsumsi, tukar (depresiasi) dan jumlah uang beredar sedangkan suku bunga turun maka akan berdampak meningkatnya inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Konsumsi, Pendapatan disposibel, Suku bunga dan Konsumsi periode sebelumnya, Nilai tukar dan Jumlah uang beredar

Abstract

This study aims to analyze and observes: (1) The effect of inflation, disposable income, interest rates and the previous period consumption to inflation in Indonesia. (2) The effect of consumption, interest rate and exchange rates and the money supply to Indonesia Inflation. The type of research is descriptive and associative studies. The type of data that used is documentary data, the source of data is secondary data sources. data is in the form of time series from first quarter of 2000 – to fourth quarter of 2010. The study yields conclusion that (1) Inflation, Disposable income, Interest rates and The previous period consumption have a significant effect on consumption in Indonesia. In a way that. If there is a decrease of inflation, disposable income and previous consumption have increased the consumption in Indonesia will increase. Conversely, if there is an increasing in consumption, exchange rate (depreciation) and the money supply while the interest rates go down then it will impact an increase in inflation in Indonesia. Vice versa if there is a decrease of consumption, exchange rate (appreciation) and the money supply, while the interest rates rise it will have an impact on reducing Indonesia inflation.

Keywords: Inflation, Consumption, Disposable income, Interest rates and The consumption of the previous period, Exchange rate, and The money supply.

Pendahuluan

Aktivitas konsumsi mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semua penggunaan barang dan jasa oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumsi, namun barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk dalam kategori ini (Mahendra et al., 2022). Hal tersebut disebabkan karena barang dan jasa produksi tersebut ditujukan untuk menghasilkan barang lain, bukan untuk konsumsi langsung oleh manusia (Susanto & Indah, 2020).

Pengeluaran untuk konsumsi dalam lingkup makroekonomi, yang dikenal sebagai "Consumption" (C), adalah pembelanjaan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir dan jasa-jasa guna memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan yang digunakan untuk konsumsi disebut sebagai pendapatan yang dibelanjakan, sedangkan bagian pendapatan yang tidak digunakan disebut tabungan, dilambangkan dengan huruf "S" (saving). Jika semua pengeluaran konsumsi masyarakat suatu negara dijumlahkan, hasilnya akan menjadi total pengeluaran konsumsi nasional (Mauladhanita, 2020).

Saat ini, pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia belum ideal, dengan kecenderungan kurang bervariasi dan belum memenuhi standar gizi seimbang (Bina, 2023). Rata-rata konsumsi protein, vitamin, dan mineral masih tergolong rendah. Menurut Pambudy, seorang pakar pertanian dari Institut Pertanian Bogor, masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sekitar 139 kg per kapita per tahun, yang merupakan jumlah tertinggi di ASEAN, di mana rata-rata konsumsi beras negara lain hanya sekitar 65 kg per kapita per tahun. Menteri Pertanian Suwono juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung merasa belum makan jika belum mengonsumsi nasi. Preferensi ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih fokus pada kuantitas dibandingkan kualitas konsumsi makanan (Sartika & Choiriyah, 2019).

Berbagai faktor memengaruhi tingkat konsumsi, seperti pendapatan yang dapat dibelanjakan, konsumsi di masa lalu, dan suku bunga (Manoy, 2017). Peningkatan pendapatan yang dapat dibelanjakan meningkatkan daya beli riil masyarakat, yang berdampak pada peningkatan konsumsi (Nurwani, 2016). Selain itu, konsumsi pada periode sebelumnya sering menjadi tolok ukur konsumsi saat ini. Namun, kenaikan suku bunga riil dapat mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsi saat ini agar dapat menikmati konsumsi yang lebih besar di masa mendatang, dengan harapan mendapatkan keuntungan dari tingkat bunga yang lebih tinggi (Sella & Ardini, 2022).

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes, dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936), menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat bergantung pada pendapatan yang diterima pada periode yang sama. Dengan kata lain, pendapatan dalam suatu waktu tertentu secara langsung memengaruhi tingkat konsumsi pada periode yang sama. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi pun cenderung meningkat, dan sebaliknya, ketika pendapatan menurun, konsumsi juga akan berkurang (Lintang et al., 2019). Perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi dan Inflasi di Indonesia dari Tahun 2000 - Tahun 2010

Tahun	Konsumsi (Miliar Rp)	Perkembangan Konsumsi (%)	Inflasi (%)	Perkembangan Inflasi (%)
2000	856.793,3	-	9,35	-
2001	886.736,0	3,49	12,55	34,22
2002	920.749,6	3,84	10,03	-20,08
2003	956.593,4	3,89	5,06	-49,55
2004	1.003.109,0	4,86	6,40	26,48
2005	1.043.805,1	4,06	17,11	167,34
2006	1.076.928,1	3,17	6,60	-61,43
2007	1.130.847,1	5,01	6,59	-0,15
2008	1.191.190,8	5,34	11,06	67,83
2009	1.249.011,2	4,85	2,78	-74,86
2010	1.306.800,9	4,63	6,96	150,20

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Berdasarkan data pada Tabel 1, sektor konsumsi menunjukkan perkembangan tertinggi pada tahun 2008, yaitu sebesar 5,34 persen. Kenaikan konsumsi rumah tangga ini didukung oleh stabilitas daya beli masyarakat dan peningkatan kepercayaan konsumen (Romanda, 2020). Beberapa faktor yang meningkatkan daya beli masyarakat meliputi kenaikan pendapatan akibat tingginya harga komoditas ekspor, peningkatan penghasilan pekerja kelas menengah ke atas, serta implementasi program Bantuan Langsung Tunai (BLT) oleh pemerintah (LPI, 2008). Meski konsumsi mengalami pertumbuhan signifikan, inflasi pada tahun tersebut justru meningkat, padahal secara teori inflasi yang tinggi seharusnya menurunkan konsumsi (Martha & Yanti, 2019). Selain itu, pada Tabel 2 terlihat bahwa peningkatan konsumsi di tahun 2008 tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan disposibel maupun penurunan suku bunga. Faktanya, pendapatan disposibel mengalami perlambatan, sementara suku bunga justru meningkat, baik dalam nominal maupun persentase perkembangannya (Waldi & Amar, 2020).

Konsumsi mencatat perkembangan terendah pada tahun 2006, yaitu sebesar 3,17 persen. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat,

yang menyebabkan konsumsi sektor swasta untuk barang bukan makanan turun signifikan dari 5,4 persen pada tahun 2005 menjadi 4,1 persen pada 2006. Konsumsi untuk makanan juga mengalami sedikit penurunan, dari 2,4 persen menjadi 2,1 persen. Meski demikian, data menunjukkan bahwa inflasi pada tahun tersebut justru menurun, bertentangan dengan asumsi bahwa inflasi yang tinggi akan mengurangi konsumsi. Pendapatan disposibel malah meningkat, yang seharusnya mendukung pertumbuhan konsumsi. Demikian pula, suku bunga pada tahun itu tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan seperti yang diharapkan berdasarkan teori.

Selain konsumsi, inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi penting yang sering menjadi fokus pembahasan di berbagai negara. Menurut Meyer (2005), inflasi adalah situasi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum terus meningkat. Kenaikan harga-harga ini mengurangi daya beli riil masyarakat, yang pada gilirannya menurunkan konsumsi. Sebaliknya, penurunan inflasi (deflasi) akan menyebabkan harga-harga barang dan jasa menurun, sehingga daya beli masyarakat meningkat, yang kemudian memacu konsumsi.

Dalam pendekatan moneter, inflasi dipandang sebagai fenomena yang terjadi akibat jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan masyarakat untuk menyimpannya. Menurut teori ini, kenaikan harga barang terjadi karena adanya kelebihan permintaan dibandingkan penawaran barang (*excess demand for goods*). Hal ini mencerminkan surplus uang beredar di masyarakat atau kelebihan pasokan uang dibandingkan permintaannya (*excess supply for money*). Ketidakseimbangan ini mendorong masyarakat untuk segera membelanjakan uang yang mereka miliki, yang kemudian menyebabkan tekanan pada sektor riil, termasuk barang dan jasa. Fluktuasi nilai uang sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran barang, jasa, dan valuta asing (valas). Ketidakseimbangan ini dapat memicu inflasi maupun deflasi (Mankiw, 2000).

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia dari Tahun 2000-Tahun 2010

Tahun	Pendapatan Disposibel (Miliar Rp)	Perkem- bangan (%)	Suku Bunga (%)	Pertum- buhan (%)	Kurs (Rp/USD)	Perkem- bangan (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rp)	Pertum- buhan (%)
2000	1.332.697,20	-	14,53	-	9.595	-	747.027,00	-
2001	1.348.408,60	1,18	17,62	21,27	10.400	8,39	844.054,00	12,99
2002	1.404.251,40	4,14	12,99	-26,28	8.940	-14,04	883.908,00	4,72
2003	1.462.187,10	4,13	8,31	-36,03	8.447	-5,51	955.692,00	8,12
2004	1.536.801,80	5,10	7,43	-10,59	9.290	9,98	1.033.528,00	8,14
2005	1.575.274,01	2,50	12,75	71,60	9.830	5,81	1.203.215,00	16,42
2006	1.638.293,57	4,00	9,75	-23,53	9.020	-8,24	1.382.074,00	14,87
2007	1.725.896,30	5,35	8,00	-17,95	9.419	4,42	1.643.203,28	18,89
2008	1.754.958,30	1,68	10,83	35,38	10.950	16,25	1.883.850,59	14,65

2009	1.860.126,70	5,99	6,46	-40,35	9.400	-14,16	2.141.383,70	13,67
2010	1.953.957,21	5,04	6,45	-0,15	8.991	-4,35	2.471.205,79	15,40

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Inflasi memiliki dampak yang berbeda tergantung pada tingkat keparahannya. Inflasi yang moderat dapat memberikan pengaruh positif, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan nasional dan memotivasi individu untuk bekerja, menabung, serta berinvestasi (Mahendra et al., 2022). Sebaliknya, inflasi yang tidak terkendali atau hiperinflasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Dalam situasi tersebut, aktivitas ekonomi menjadi lesu, dan masyarakat kehilangan semangat untuk bekerja, menabung, atau berinvestasi. Kelompok berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, dan buruh, menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan pendapatan mereka dengan kenaikan harga, sehingga standar hidup mereka menurun secara signifikan (Putriyayanti & Suhendra, 2023).

Selain itu, inflasi menyebabkan penurunan minat menabung karena nilai uang terus tergerus. Meskipun tabungan menghasilkan bunga, apabila tingkat inflasi melebihi bunga, nilai riil tabungan tetap berkurang. Hal ini berdampak negatif pada dunia usaha dan investasi, yang membutuhkan dana dari tabungan masyarakat melalui lembaga perbankan. Namun, inflasi dapat menguntungkan pihak yang meminjam uang (debitur) karena nilai uang yang dikembalikan lebih rendah dibandingkan nilai pada saat peminjaman. Sebaliknya, pihak yang meminjamkan uang (kreditur) mengalami kerugian karena uang yang diterima memiliki nilai riil yang lebih kecil.

Bagi produsen, dampak inflasi tergantung pada kemampuan mereka menyesuaikan pendapatan dengan biaya produksi. Jika pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya produksi, produsen akan terdorong untuk meningkatkan produksi, terutama bagi perusahaan besar. Namun, produsen kecil yang tidak mampu mengikuti laju inflasi mungkin menghentikan produksi atau bahkan bangkrut. Secara keseluruhan, inflasi dapat mengurangi investasi, mendorong kenaikan suku bunga, menciptakan spekulasi, dan menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, yang pada akhirnya merugikan kesejahteraan masyarakat.

Dari Tabel 1, terlihat bahwa inflasi di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 berfluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005, yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia dan lonjakan harga bahan bakar minyak (BBM) domestik pada Maret dan Oktober 2005. Faktor lain seperti depresiasi nilai tukar, peningkatan jumlah uang beredar, dan kenaikan konsumsi turut memengaruhi inflasi. Namun, data menunjukkan bahwa konsumsi pada tahun tersebut justru menurun, sementara kurs mengalami depresiasi dan jumlah uang beredar

meningkat. Suku bunga juga mengalami kenaikan, yang seharusnya membantu mengurangi tekanan inflasi.

Sebaliknya, inflasi terendah terjadi pada tahun 2009, sebesar 74,86 persen, yang disebabkan oleh penurunan inflasi impor (imported inflation) dan apresiasi nilai tukar. Penurunan inflasi ini didukung oleh menurunnya konsumsi, apresiasi kurs, berkurangnya jumlah uang beredar, serta peningkatan suku bunga. Meski demikian, suku bunga pada tahun tersebut justru mengalami penurunan, bertentangan dengan ekspektasi bahwa peningkatan suku bunga dapat menekan inflasi.

Berdasarkan dinamika ini, penelitian ini berupaya mengeksplorasi sejauh mana faktor-faktor seperti konsumsi, kurs, jumlah uang beredar, dan suku bunga memengaruhi tingkat konsumsi dan inflasi di Indonesia, dengan fokus utama pada analisis hubungan antarvariabel tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, baik hubungan sebab-akibat maupun hubungan korelasional. Dalam model simultan yang digunakan, terdapat dua jenis variabel utama, yaitu variabel endogen dan variabel eksogen.

Variabel endogen merupakan variabel yang nilainya ditentukan oleh model sebagai hasil dari hubungan antarvariabel dalam sistem. Dengan kata lain, variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain di dalam model. Sebaliknya, variabel eksogen adalah variabel yang nilainya tidak ditentukan oleh model, melainkan ditetapkan dari luar sistem model. Variabel eksogen berfungsi sebagai faktor penentu yang memengaruhi variabel endogen tetapi tidak dipengaruhi oleh variabel dalam model. Kombinasi kedua variabel ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika hubungan antarvariabel dalam konteks penelitian.

Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Log } C_t = \alpha_0 + \alpha_1 \pi_t + \alpha_2 \log Y_{dt} + \alpha_3 r_t + \alpha_4 \log C_{t-1} + \mu_1 t \quad (1)$$

$$\pi_t = \beta_0 + \beta_1 \log C_t + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log M_{st} + \beta_4 r_t + \mu_2 t \quad (2)$$

Selanjutnya, uji identifikasi dengan order condition dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Persamaan 1 : } K-k = 5-3 > m-1 = 2-1 \rightarrow 2 > 1 \text{ (overidentified)}$$

$$\text{Persamaan 2 : } K-k = 5-3 > m-1 = 2-1 \rightarrow 2 > 1 \text{ (overidentified)}$$

Hasil uji identifikasi menggunakan *order condition* terhadap dua persamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua persamaan bersifat *overidentified*. Dalam model *overidentified*, jumlah instrumen atau informasi yang tersedia melebihi jumlah parameter yang harus diestimasi. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk menaksir parameter pada persamaan tersebut adalah *Two Stages Least*

Squares (TSLS). Metode TSLS digunakan karena dapat mengatasi permasalahan *endogeneity* yang sering muncul dalam model simultan, di mana variabel independen bersifat korelasi dengan error term.

Setelah uji identifikasi dilakukan, langkah berikutnya adalah menyusun bentuk *reduce form* dari masing-masing persamaan dalam sistem simultan. *Reduce form* merupakan transformasi persamaan struktural ke dalam bentuk di mana variabel endogen dinyatakan sebagai fungsi dari semua variabel eksogen dalam sistem. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel eksogen (atau variabel *predetermined*) yang memengaruhi variabel endogen. Dengan *reduce form*, kita dapat melihat secara langsung bagaimana variabel eksogen memengaruhi variabel endogen, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan kausal antarvariabel dalam model. Langkah ini juga penting untuk memastikan validitas instrumen yang digunakan dalam metode TSLS.

Adapun proses *reduce form* dari masing-masing persamaan di atas adalah sebagai berikut :

$$\log C_t = \alpha_0 + \alpha_1 \pi_t + \alpha_2 \log Y_{dt} + \alpha_3 r_t + \alpha_4 \log C_{t-1} + \mu_1 t$$

$$C_t = \alpha_0 + \alpha_1 (\beta_0 + \beta_1 \log C_t + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log M_{st} + \beta_4 r_t + \mu_2 t) + \alpha_2 \log Y_{dt} + \alpha_3$$

$$r_t + \alpha_4 \log C_{t-1} + \mu_1 t$$

$$\log C_t = \Pi_0 + \Pi_1 \log E_t + \Pi_2 \log M_{st} + \Pi_3 r_t + \Pi_4 \log Y_{dt} + \Pi_5 \log C_{t-1} + \Pi_6 \mu t$$

Dari persamaan konsumsi di atas dapat diketahui bahwa variabel eksogen (*predetermine*) dalam penelitian ini adalah kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya.

$$\pi_t = \beta_0 + \beta_1 \log C_t + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log M_{st} + \beta_4 r_t + \mu_2 t$$

$$= \beta_0 + \beta_1 (\Pi_0 + \Pi_1 \log E_t + \Pi_2 \log M_{st} + \Pi_3 r_t + \Pi_4 \log Y_{dt} + \Pi_5 \log C_{t-1} + \Pi_6 \mu t) + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log M_{st} + \beta_4 r_t + \mu_2 t$$

$$= \Pi_{10} + \Pi_{11} \log E_t + \Pi_{12} \log M_{st} + \Pi_{13} r_t + \Pi_{14} \log Y_{dt} + \Pi_{15} \log C_{t-1} + \Pi_{16} \mu t$$

Berdasarkan persamaan inflasi yang telah diidentifikasi, variabel eksogen (*predetermined variables*) dalam penelitian ini meliputi kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan disposibel, dan konsumsi pada periode sebelumnya. Variabel-variabel ini berperan sebagai faktor luar yang memengaruhi sistem persamaan, tetapi nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model.

Hasil dari *reduce form* menunjukkan bahwa variabel endogen dalam penelitian ini adalah konsumsi dan inflasi. Variabel endogen ini merupakan variabel yang nilainya ditentukan oleh interaksi antara variabel dalam model, yaitu dipengaruhi oleh variabel eksogen dan saling memengaruhi satu sama lain dalam sistem persamaan simultan.

Dengan demikian, model simultan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel utama:

1. **Variabel endogen:** Konsumsi dan inflasi, yang dipengaruhi oleh variabel eksogen dan hubungan antarvariabel endogen dalam model.
2. **Variabel eksogen (*predetermined*):** Kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan disposibel, dan konsumsi periode sebelumnya, yang bertindak sebagai determinan eksternal dalam sistem persamaan.

Pemisahan ini penting untuk analisis lanjutan, termasuk estimasi parameter menggunakan metode *Two Stages Least Squares* (TSLS) dan interpretasi hasil dalam konteks hubungan kausal antarvariabel.

1. Hasil Estimasi Persamaan Simultan

a. Model Persamaan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi persamaan konsumsi. Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan konsumsi adalah sebagai berikut :

$$\log C = - 0.165528 - 0.233952 \pi + 0.114539 \log Yd + 0.200326 r + 0.896035 \log Ct-1$$

Tabel 3. Hasil Estimasi Pengaruh Inflasi, Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, dan Konsumsi Periode Sebelumnya Terhadap Konsumsi

Dependent Variable: LOG(C)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 08/22/11 Time: 21:18				
Sample: 2000Q1 2010Q4				
Included observations: 44				
Instrument list: LOG(E) LOG(MS) R LOG(YD) LOG(CT-1)				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.165528	0.245037	-0.675521	0.5033
π	-0.233952	0.074542	-3.138525	0.0032
LOG(YD)	0.114539	0.034334	3.336024	0.0019
R	0.200326	0.108054	1.853947	0.0713
LOG(CT-1)	0.896035	0.042403	21.13151	0.0000
R-squared	0.995981	Mean dependent var		12.47520
Adjusted R-squared	0.995569	S.D. dependent var		0.136644
S.E. of regression	0.009096	Sum squared resid		0.003226
F-statistic	2420.887	Durbin-Watson stat		1.971740
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.001762

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6 n = 44 $\alpha = 0,05$

Hasil estimasi persamaan konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi akan bernilai sebesar 0,683081 miliar Rupiah (antilog dari -0,165528) jika inflasi,

pendapatan disposibel, suku bunga, dan konsumsi periode sebelumnya bernilai nol. Angka ini merepresentasikan tingkat konsumsi dasar tanpa pengaruh dari variabel lainnya. Model ini memiliki Adjusted R-squared sebesar 0,995569, yang berarti bahwa 99,57 persen variasi dalam konsumsi dapat dijelaskan oleh inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga, dan konsumsi pada periode sebelumnya. Sisanya sebesar 0,43 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan konsumsi, dengan koefisien estimasi sebesar -0,233952. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan konsumsi sebesar 23,39 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Penurunan ini mencerminkan dampak negatif inflasi terhadap daya beli masyarakat, di mana harga barang dan jasa yang semakin mahal mengurangi kemampuan konsumen untuk melakukan pembelian.

Pendapatan disposibel menunjukkan hubungan positif terhadap konsumsi, dengan koefisien estimasi sebesar 0,114539. Artinya, setiap peningkatan pendapatan disposibel sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi sebesar 11,45 persen, *ceteris paribus*. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi masyarakat, karena daya beli mereka meningkat.

Suku bunga juga memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi, dengan koefisien estimasi sebesar 0,200326. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi sebesar 20,03 persen, *ceteris paribus*. Meskipun biasanya kenaikan suku bunga diharapkan mengurangi konsumsi, temuan ini menunjukkan kemungkinan adanya preferensi masyarakat terhadap konsumsi saat ini dibandingkan menabung, meskipun suku bunga lebih tinggi.

Konsumsi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap konsumsi saat ini, dengan koefisien estimasi sebesar 0,896035. Ini berarti setiap peningkatan konsumsi pada periode sebelumnya sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi saat ini sebesar 89,60 persen, *ceteris paribus*. Hubungan ini mencerminkan pola kebiasaan konsumsi masyarakat, di mana tingkat konsumsi masa lalu menjadi acuan penting dalam menentukan konsumsi di masa sekarang.

a. Model Persamaan Inflasi

Tabel 9 menunjukkan hasil estimasi persamaan simultan pada persamaan inflasi. Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan inflasi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi = & -19.97345 + 2.453439 \log C - 2.190602 r + 1.934555 \log E \\ & + 0.754512 \log M_s \quad (4) \end{aligned}$$

Hasil estimasi persamaan inflasi menunjukkan bahwa jika konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar bernilai nol, inflasi diperkirakan mencapai -19,97345 persen. Nilai ini mencerminkan kondisi hipotetis di mana, tanpa pengaruh variabel-variabel tersebut, inflasi berada pada tingkat negatif yang mengindikasikan deflasi. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,743053 mengindikasikan bahwa 74,31 persen variasi inflasi dapat dijelaskan oleh konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar, sementara 25,69 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

Variabel konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Konsumsi yang meningkat biasanya mendorong kenaikan permintaan barang dan jasa, yang dapat memicu inflasi. Sebaliknya, suku bunga yang lebih tinggi cenderung mengurangi inflasi dengan menekan konsumsi dan investasi. Kurs yang terdepresiasi meningkatkan biaya impor dan berkontribusi pada inflasi, sedangkan jumlah uang beredar yang terlalu besar tanpa dukungan peningkatan produksi juga dapat mempercepat inflasi. Hubungan ini menekankan pentingnya pengelolaan variabel ekonomi untuk menjaga stabilitas harga.

Tabel 4 : Hasil Estimasi Pengaruh Konsumsi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Dependent Variable: π

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/22/11 Time: 21:20

Sample: 2000Q1 2010Q4

Included observations: 44

Instrument list: LOG(E) LOG(MS) R LOG(YD) LOG(CT-1)

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.97345	2.840962	-7.030522	0.0000
LOG(C)	2.453439	0.364636	6.728454	0.0000
R	-2.190602	0.224889	-9.740837	0.0000
LOG(E)	1.934555	0.132064	14.64859	0.0000
LOG(MS)	0.754512	0.118494	6.367499	0.0000
R-squared	0.766955	Mean dependent var		0.082916
Adjusted R-squared	0.743053	S.D. dependent var		0.038612
S.E. of regression	0.019572	Sum squared resid		0.014940
F-statistic	33.55689	Durbin-Watson stat		1.739108
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.012688

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6 n = 44 $\alpha = 0,05$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 2,453439. Ini berarti, ketika konsumsi

meningkat sebesar 1 persen, inflasi akan naik sebesar 2,45 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Sebaliknya, suku bunga menunjukkan pengaruh negatif terhadap inflasi dengan koefisien sebesar -2,190602. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan menurunkan inflasi sebesar 2,19 persen dalam kondisi yang sama.

Selain itu, kurs memiliki pengaruh positif terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 1,934555. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi kurs sebesar 1 persen akan mendorong inflasi naik sebesar 1,93 persen. Jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, dengan koefisien sebesar 0,754512. Ini berarti, jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 persen, inflasi akan meningkat sebesar 0,75 persen, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Hubungan ini menggarisbawahi peran penting variabel-variabel tersebut dalam menentukan tingkat inflasi.

Hasil dan Pembahasan

Berikut dapat dijelaskan dan diinterpretasikan hasil analisis yang diperoleh serta kesesuaian dengan teori-teori yang dikemukakan.

Pengaruh Inflasi, Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, dan Konsumsi Periode Sebelumnya Terhadap Konsumsi di Indonesia

Pengaruh inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga, dan konsumsi pada periode sebelumnya terhadap konsumsi di Indonesia terbukti signifikan. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam persamaan pertama penelitian ini dapat diterima. Secara spesifik, inflasi memiliki dampak negatif terhadap konsumsi, mengindikasikan bahwa kenaikan harga barang dan jasa akibat inflasi menurunkan daya beli masyarakat. Akibatnya, konsumsi pun menurun. Sebaliknya, ketika inflasi turun (deflasi), daya beli masyarakat meningkat, sehingga konsumsi juga naik. Hal ini konsisten dengan konsep bahwa inflasi memengaruhi kemampuan riil konsumen untuk membeli barang dan jasa.

Pendapatan disposibel menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan konsumsi. Kenaikan pendapatan disposibel meningkatkan daya beli masyarakat, yang mendorong konsumsi. Sebaliknya, penurunan pendapatan disposibel mengurangi daya beli, sehingga konsumsi juga menurun. Hasil ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan.

Suku bunga, di sisi lain, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Temuan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa dampak suku bunga lebih terasa pada kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi yang memiliki tabungan dan deposito. Mereka cenderung mengurangi konsumsi demi memperoleh keuntungan dari suku bunga yang lebih tinggi. Namun, bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki tabungan minim atau bahkan

tidak ada, perubahan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak menjadi determinan utama konsumsi di Indonesia.

Konsumsi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi saat ini. Pola ini mencerminkan bahwa kebiasaan konsumsi masyarakat di masa lalu memengaruhi keputusan konsumsi pada masa berikutnya. Peningkatan konsumsi pada periode sebelumnya dapat menciptakan optimisme, sementara penurunan konsumsi sebelumnya dapat menghasilkan pesimisme yang memengaruhi konsumsi masa depan. Hal ini sesuai dengan pandangan Meyer tentang pengaruh konsumsi historis terhadap perilaku konsumsi saat ini.

Penelitian ini konsisten dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan harga (inflasi) akan mengurangi permintaan atau konsumsi. Hal ini berbeda dengan teori ekspansi permintaan agregat dalam kasus klasik yang menyebutkan bahwa inflasi akan meningkatkan permintaan agregat. Selain itu, temuan ini mendukung teori Keynes mengenai pengaruh pendapatan disposibel terhadap konsumsi, serta teori Meyer yang menekankan pentingnya konsumsi masa lalu. Namun, teori Irving Fisher tentang pengaruh suku bunga terhadap konsumsi tidak terbukti relevan dalam konteks Indonesia.

Pengaruh Konsumsi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah uang beredar terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini terbukti. Dengan demikian, konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Konsumsi berpengaruh positif terhadap inflasi, menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi akan meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya memicu kenaikan harga sesuai teori *Demand-Pull Inflation*. Sebaliknya, penurunan permintaan agregat akan menurunkan inflasi.

Suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi. Kenaikan suku bunga cenderung mengurangi jumlah uang beredar karena masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di lembaga keuangan, sehingga menekan inflasi (Sofyan, 2017). Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong masyarakat memegang lebih banyak uang, yang meningkatkan permintaan dan mendorong inflasi.

Kurs juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Depresiasi kurs meningkatkan harga barang impor, bahan baku, dan barang modal, yang pada gilirannya memicu inflasi. Kondisi ini dikenal sebagai *imported inflation*. Sebaliknya, apresiasi kurs mengurangi harga barang-barang tersebut, yang menurunkan inflasi. Selain itu, jumlah uang beredar juga berpengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar berarti lebih banyak uang di

tangan masyarakat, yang mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, penurunan jumlah uang beredar menekan inflasi (Ristiyani et al., 2022).

Penelitian ini konsisten dengan teori *Demand-Pull Inflation*, yang menyatakan bahwa peningkatan permintaan agregat menyebabkan inflasi, sementara penurunan permintaan agregat menurunkan inflasi. Selain itu, hasil ini mendukung teori Khalwaty tentang pengaruh negatif suku bunga terhadap inflasi, serta teori Milton Friedman yang menegaskan bahwa inflasi dipicu oleh peningkatan jumlah uang beredar. Penelitian ini juga sesuai dengan teori *Cost-Push Inflation*, yang menyatakan bahwa depresiasi kurs meningkatkan biaya produksi dan memicu inflasi, sedangkan apresiasi kurs menurunkan biaya produksi dan menekan inflasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga, dan konsumsi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Penurunan inflasi yang diiringi peningkatan pendapatan disposibel serta konsumsi periode sebelumnya akan mendorong peningkatan konsumsi. Sebaliknya, kenaikan inflasi bersamaan dengan penurunan pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya akan menyebabkan penurunan konsumsi. Namun, suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan konsumsi, depresiasi kurs, dan bertambahnya jumlah uang beredar, dengan diiringi penurunan suku bunga, akan mendorong inflasi meningkat. Sebaliknya, penurunan konsumsi, apresiasi kurs, dan berkurangnya jumlah uang beredar, bersamaan dengan kenaikan suku bunga, akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.

Penemuan ini menunjukkan bahwa konsumsi dan pendapatan disposibel merupakan faktor penting yang memengaruhi dinamika konsumsi masyarakat. Ketika daya beli masyarakat meningkat melalui kenaikan pendapatan atau berkurangnya tekanan inflasi, konsumsi cenderung meningkat. Konsumsi periode sebelumnya juga menunjukkan peran penting, mencerminkan kebiasaan dan ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi masa depan.

Pada sisi inflasi, depresiasi kurs dan peningkatan jumlah uang beredar terbukti memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat inflasi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa peningkatan permintaan agregat atau kenaikan biaya produksi dari barang impor memengaruhi harga secara keseluruhan. Penurunan suku bunga, meskipun tidak signifikan terhadap konsumsi, ternyata berkontribusi pada peningkatan inflasi melalui efek peningkatan jumlah uang beredar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan inflasi dan konsumsi melalui kebijakan yang mempertimbangkan pendapatan disposibel, konsumsi masyarakat, kurs, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Hasil ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan menghubungkan variabel-variabel tersebut ke dalam konteks ekonomi Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Bina, A. L. (2023). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA*. UNIMED.
- Lintang, D. L., Mangantar, M., Baramuli, D. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., & Ratulangi, U. S. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 2791–2800. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.23743>
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis pengaruh suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan dengan inflasi sebagai variabel moderating di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1069–1082.
- Manoy, M. B. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi di Indonesia Periode 2007.1-2016.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02).
- Martha, & Yanti, F. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, ROA, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail di BEI Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 110–123.
- Mauladhanita, D. (2020). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA*. Universitas Siliwangi.
- Nurwani. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Putrijayanti, S. D., & Suhendra, E. S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Sbi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Harga Minyak Mentah Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Jumlah Kredit Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Tahun 2012–2016. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 75–85.
- Ristiyani, N. K. S., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2022). Kedudukan Hukum Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(2), 640–649.
- Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 119–128.
- Sartika, U. D., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 75–89.

- Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(8), 1–17.
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam Perekonomian Indonesia. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 11(1), 33–64.
- Susanto, & Indah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*, 2 No.1.
- Waldi, I., & Amar, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Tingkat Bunga, Emas Dunia, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 114–124.

Copyright holder:

Daniel Ebenezer Silaban (2025)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

